



ANALISIS NOVEL “BUMI MANUSIA” KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES (ANALYSIS OF THE NOVEL “BUMI MANUSIA” BY PRAMOEDYA ANANTA TOER: ROLAND BARTHES SEMIOTICS STUDY)

Noor Hanifah

SMK Negeri 2 Banjarbaru, Jalan Nusantara Nomor 1, Loktabat Selatan, Banjarbaru
Selatan Kode Pos 70721, e-mail noorhanifah20@gmail.com

Abstract

Analysis of the novel "Bumi Manusia" by Pramoedya Ananta Toer: A Semiotic Study of Roland Barthes. This study aims to describe the meaning of denotation, connotation and myth in the text of the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. The method used is descriptive and the approach used is the semiotic approach. Data analysis techniques with content analysis. The results showed that each data analyzed contained denotation, connotation and myth based on the concept of Roland Barthes. The conclusion from this research is the text in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer, that myths are discourses that were believed during the time when the discourse was circulating, the findings that the researchers found were closely related to the meaning of connotations in the text. The meaning of denotation contained in the novel *Bumi Manusia* is that it describes the condition of the Indonesian people during the Dutch East Indies colonial period, politics, the ideology of the people at that time. The meaning of connotations in the analysis of the novel *Bumi Manusia* is a social allusion to the injustices experienced by the natives.

Key words: semiotics, Roland Barthes, novel, denotation, connotation

Abstrak

Analisis Novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna denotasi, makna konotasi dan mitos dalam teks novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dan pendekatan yang digunakan pendekatan semiotika. Teknik analisis data dengan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan setiap data yang dianalisis terdapat makna denotasi, makna konotasi dan mitos menurut konsep Roland Barthes. Hasil simpulan dalam penelitian ini teks dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, bahwa mitos merupakan wacana-wacana yang dipercayai pada masa wacana itu beredar, temuan yang peneliti temukan mitos berkaitan erat dengan makna konotasi dalam teks. Makna denotasi yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* yaitu menggambarkan keadaan rakyat Indonesia pada masa penjajahan Hindia Belanda, politik, ideologi orang-orang pada masa itu. Makna konotasi yang dalam analisis novel *Bumi Manusia* yaitu singgungan sosial tentang ketidakadilan yang dialami Pribumi.

Kata-kata Kunci: semiotika, Roland Barthes, novel, konotasi, denotasi

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk fisik dari sastra yang ditulis oleh sastrawan. Sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata “shastra” merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, memiliki makna teks yang mengandung intruksi atau pedoman, dari kata sastra yang memiliki makna intruksi atau ajaran. Pada dasarnya karya sastra merupakan hasil dari hubungan pengarang dengan lingkungan sosialnya (Riana, 2021, hlm. 28). Salah satu karya sastra yang berbentuk prosa yaitu novel, kisah di dalam novel biasanya wujud imajinasi oleh seseorang yang ada dalam alam bawah sadar mereka. (Normansurah, 2017, hlm. 3) bahasa sastra adalah bahasa simbolik atau metafora begitu juga bahasa-bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan satu peristiwa atau pembicaraan.

Novel yang dibahas dalam penelitian ini yaitu “Bumi Manusia” karya Pramodya Ananta Toer. Pramodya Ananta Toer yang lebih akrab disapa Pram merupakan salah satu sastrawan asal Indonesia. Karya Pram yang penuh dengan kritikan sosial membuat peneliti tertarik meneliti karyanya yang juga berlatar sejarah. Hal-hal yang sangat menarik dari cerita “Bumi Manusia” karya Pramodya Ananta Toer yang melegenda ini adalah cerita yang mengisahkan perjuangan terhormat yang dilakukan oleh Pribumi, segala sesuatu dalam “Bumi Manusia” ini merupakan segala sesuatu terkait dengan perjuangan mulai dari keadilan kebenaran, cinta hingga hak asasi oleh Pribumi. Selain itu juga mengisahkan kisah cinta yang amat sakral, dimana tokoh Minke yang memiliki caranya sendiri dalam mencintai Annelies, pastinya sebuah cinta yang dewasa yang tak bisa dipikirkannya oleh anak seusianya. Dalam cerita ini juga membahas stereotip gundik dan pembenarannya, Misalnya saja Tokoh Nyai Ontosoroh yang hidup dengan stereotip gundik dan mengalami ketidakadilan akibat stereotip gundik itu. Namun akhirnya stereotip itu mampu hancur lebur karena latar belakangnya yang merupakan orang terpelajar dan memiliki sifat berani tegas dan berhati baja. Banyak hal lain yang juga merupakan alasan mengapa cerita “Bumi Manusia” ini layak untuk dianalisis dari segi semiotika oleh Roland Barthes.

Semiotika termasuk dalam semiologi. Semiologi merupakan ilmu ketandaan yang berkaitan dengan studi tentang tanda-tanda dan proses tanda, penunjukkan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna dan komunikasi. Karya sastra itu juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat sastra. Karena karya sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya dari bahasa, maka disebut sistem semiotik tingkat kedua (Kuenna, 2015, hlm. 182). Dalam penelitian ini ada dua tingkat pengkajian makna yaitu secara denotatif dan konotatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna yang mana stimulus dan respon mengandung atau mempunyai nilai-nilai emosional (Radhiyah, 2018, hlm.207), dimana makna konotatif juga disebut makna mitis memiliki keterkaitan dengan konteks kejadian. Lebih jauh konotasi yang dijelaskan oleh Roekhan (2013, hlm. 36) konotasi berarti makna yang ditambahkan pada makna denotasi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang pernah diteliti oleh Rina Septiana yang berjudul Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Dalam Film *Who Am I Kein System Ist Sicher* (Suatu Analisis Semiotik), dalam penelitian tersebut membahas makna konotasi, denotasi dan mitos. Hasil temuan dalam penelitian tersebut yaitu setiap data yang dianalisis memiliki makna denotasi dan konotasi, namun tidak semua data yang dianalisis memiliki mitos didalamnya. Objek dalam penelitian tersebut adalah Film, bedanya dengan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu novel, novel merupakan karya sastra yang merupakan objek kajian bidang sastra. Dalam penelitian ini juga akan membuktikan apakah setiap data memiliki mitos didalamnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis tanda denotatif dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer kajian semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana analisis makna mitis dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer kajian semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana analisis mitos dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer kajian semiotika Roland Barthes?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan analisis makna denotasi dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer kajian semiotika Roland Barthes?
2. Mendeskripsikan analisis makna konotasi dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer kajian semiotika Roland Barthes?
3. Mendeskripsikan analisis mitos dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer kajian semiotika Roland Barthes?

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji atau menganalisis tanda. Semiotika menurut Sobur (2013) mengatakan bahwa pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dengan kata lain semiotika berarti mempelajari bagaimana seseorang dalam memaknai sebuah tanda yang sebenarnya secara tidak langsung telah bersifat konvensional terkait hubungan kemanusiaan dan kebudayaan yang sudah tertanam

Barthes dalam Hoed (2011, hlm.84) menggambarkan pemahaman signifiian pada signifiienya sebagai proses dua tahap. Karena significant adalah gejala yang selain diserap oleh (kognisi) manusia juga diproduksi, maka ditinjau dari segi pemroduksi tanda, significant, disebutnya *expression*, dan signifie sebagai *content* (isi atau konsep). Menurut Barthes relasi ekspresi dan isi terjadi pada kognisi manusia dalam lebih satu tahap, tahap pertama adalah tahapan dasar yaitu sistem primer, tanda diserap untuk pertama kalinya yakni adanya R1 antara E1 dan C1, inilah yang disebut denotasi. Denotasi yakni pemaknaan yang secara umum diterima dalam konvensi dasar sebuah masyarakat. Namun, sebuah pemaknaan tidak pernah hanya terjadi pada tahap primer. Proses pemaknaan akan dilanjutkan pada tahap sekunder, yakni R2 antara E2 dan C2 yang terdapat relasi baru (R2). Sistem sekunder adalah suatu proses lanjutan yang mengembangkan segi E maupun C. Proses pengembangan dari sistem primer mengikuti dua jalur. Jalur pertama yaitu pengembangan segi E. Hasilnya adalah suatu tanda mempunyai lebih dari satu E untuk C yang sama, inilah yang disebut proses metabahasa. Contohnya, dalam bahasa adalah pengertian seorang yang dapat menggunakan ilmu gaib untuk tujuan tertentu diberi nama secara umum dukun, tetapi juga dapat diekpresikan dengan paranormal, atau orang pinter. Jalur kedua ialah pengembangan pada segi C. Hasilnya adalah suatu tanda mempunyai lebih dari satu C untuk E yang sama. Contohnya dalam bahasa adalah kata *mercy* (E) yang maknanya (C) dalam sistem primer adalah kependekan ari mercedez Benz, merek sebuah mobil buatan Jerman. Dalam Proses selanjutnya makna primer itu (c) berkembang menjadi mobil mewah, mobil orang kaya, mobil konglomerat, atau symbol status sosial ekonomi yang tinggi. Pengembangan makna (C) seperti itu oleh Barthes disebut konotasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dan metode yang digunakan metode penelitian deskriptif. Objek dalam penelitian ini yaitu novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, cetakan pertama 2005. Data dalam penelitian ini yaitu seluruh kutipan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Teknik analisis data adalah *content analysis* dengan menempuh langkah-langkah:

- 1) Melihat struktur seluruh benda yang tampak dalam kajian benda material yaitu teks dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer
- 2) Mengkaji pesan material tersebut dalam novel sesuai peristiwa dan konteksnya dan menemukan sistem pengetahuan yang memunculkan mitos-mitos yang diterima oleh masyarakatnya.
- 3) Langkah-langkah pencarian makna sekunder dengan menelusuri form dan concept-nya dan didapatkan sign baru, signification

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) *Apa pun nama patung itu aku heran juga seorang Pribumi, gundik pula, tahu nama seorang Fir'aun. (Toer, 2005, hlm.31)*

Makna Denotasi: Sebuah pertanyaan keheranan tentang Pribumi yang tahu nama Firaun. Gundik merupakan sebutan untuk seorang istri yang diluar perkawinan sah atau hanya simpanan seorang laki-laki atau bangsa Eropa pada masa itu. Fir'aun adalah seorang raja yang berkuasa pada masa Nabi Musa a.s., yang dikenal dengan nama Ramses II.

Makna konotasi: Seorang Pribumi dianggap tidak berpengetahuan dan tidak mungkin tahu sebuah pengetahuan atau Ilmu pengetahuan modern. Seorang Pribumi yang juga merupakan gundik yang citranya hanya sebuah wanita simpanan untuk memuaskan nafsu tuannya mengetahui sebuah ilmu pengetahuan yang tidak semua orang tau dianggap mustahil, mengetahui nama seorang Fir'aun yang merupakan raja mesir kuno yaitu pengetahuan kelas internasional dianggap sangat mustahil diketahui oleh seorang gundik yang dianggap rendah.

Mitos. Seorang gundik dianggap hanya bisa memuaskan nafsu birahi tuannya, tidak mungkin berilmu pengetahuan.

2) *Dengan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin bikinan Naarden seperti diajarkan di E.L.S. dulu. Ia mengenakan kasut beledu hitam bersulam benang perak. (Toer, 2005, hlm.32)*

Makna denotasi: Pendeskripsian pakaian yang digunakan Nyai Ontosoroh. Wanita Pribumi artinya penghuni asli. Berkain dalam kbbi yaitu memakai kain di tubuhnya, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal artinya memakai kebaya yaitu baju wanita bagian atas, berlengan panjang yang berwarna putih kemudian dihiasi renda-renda yang mahal.

Baju tersebut diduga baju buatan oleh seorang yang bernama Naarden, yang diajarkan di E.L.S singkatan dari Europeesche Lagere School yaitu sekolah setara SD pada zaman kini.

Kasut adalah selop atau sandal yang bagian depannya tertutup dan belakangnya tidak, bahan dari selop tersebut yaitu kain beludru dan berwarna hitam.

Makna konotasi: Kemunculan seorang nyai yang digambarkan dengan rapi dan mewah. Makna konotasi dalam pendeskripsian Nyai tersebut adalah tidak biasanya seorang Gundik atau Nyai-nyai berpenampilan mewah dan elegan. Segala yang digunakan Nyai Ontosoroh dari baju hingga sepatu menggambarkan seorang yang berkedudukan tinggi atau memiliki status sosial yang baik. Seperti

Nyai yang muncul dengan kemewahan dalam berpakaian, sangat tidak menampilkan *image* nyai yang biasanya.

Mitos: Seorang nyai dianggap sangat rendah tidak pantas dengan kemewahan.

3) *Dan yang mengagetkan aku ialah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar.* (Toer, 2005, hlm.32-33)

Makna denotasi:

Minke heran dengan cara bicara seorang Pribumi (Nyai Ontosoroh) yang pandai berbahasa Belanda. Belandanya disini menjelaskan penggunaan bahasa Belanda yang baik, tekanan yang benar seperti sekolah di sekolah yang elit.

Makna konotasi:

Seorang Pribumi jarang bisa berbahasa Belanda yang baik kecuali sekolah di sekolah yang bagus. Dengan tekanan sekolah yang benar berarti ada kefasihan dalam bahasa Belanda Nyai seolah ia telah menempuh pelajaran formal disekolah tentang bahasa Belanda.

Mitos:

Mitos yang berkembang pada masa itu adalah, jika seorang Pribumi yang bisa berbahasa Belanda dengan bagus adalah Pribumi yang hebat dan pasti sekolah di suatu tempat yang bagus. Kelancaran dalam berbahasa Belanda menunjukkan kecedasan orang tersebut, tingkat dan tempat pendidikan dapat dilihat dari caranya dalam berbahasa Belanda.

4) *Dan aku ragu, haruskah aku mengulurkan tangan seperti pada wanita Eropa, atau aku hadapi ia seperti wanita Pribumi.* . (Toer, 2005, hlm.33)

Makna denotasi:

Sebuah pertanyaan dalam menghadapi seseorang. Ragu artinya ada kurang percaya diri atau mengalami kebingungan untuk mengulurkan tangan, mengulurkan tangan dalam kbbi yaitu mengunjurkan tangan ke muka mengajak bersalaman.

Makna konotasi:

Budaya Eropa dan Pribumi sangat berbeda, cara menyapa orang Eropa dibedakan dengan orang Pribumi. Nyai adalah seorang Pribumi namun memiliki sikap dan pola pikir Eropa membuat Minke ragu-ragu untuk menghadapi Nyai tersebut.

Budaya dalam wanita Eropa adalah bersalaman tangan pada orang yang baru bertemu, berbeda dengan wanita Pribumi yang tidak berani bahkan memandangpun tak berani.

Mitos:

Mitos yang berkembang pada masa itu untuk memperlakukan wanita Eropa dan wanita Pribumi ada perbedaan.

5) *Kalau sinyo pelajar H.B.S tentu Sinyo putra Bupati. Bupati mana itu, Nyo?* . (Toer, 2005, hlm.34)

Makna denotasi:

Sebuah pertanyaan tebakan kepada Sinyo. Sinyo adalah sebutan untuk laki-laki yang belum kawin yang merupakan peranakan Eropa. Putra Bupati maksudnya yaitu anak dari seorang bupati, bupati adalah kepala daerah di kabupaten.

Makna konotasi:

Seorang Pribumi yang sekolah di H.B.S bukanlah sembarangan orang pasti anak dari orang yang berjabatan penting pada masa itu, bupati maupun anak seorang patih.

Mitos:

Mitos yang berkembang yaitu seorang Pribumi yang mampu bersekolah di H.B.S hanyalah seorang yang memiliki dukungan dari seorang yang berpangkat, seorang yang berpengaruh

misalnya bupati, keturunan raja-raja Jawa, anak pendeta, atau memiliki hubungan baik dengan Kolonial.

6) *“Aku bukan Indo,” bantah si gadis. “Tak mau jadi Indo. Aku mau hanya seperti Mama”*. (Toer, 2005, hlm.37)

Makna denotasi:

Ungkapan keinginan seorang gadis menjadi seperti Pribumi seperti ibunya. Ia membantah ketika disebut sebagai seorang Indo, ia tak mau menjadi Indo. Indo yaitu seorang anak keturunan dari orang Eropa dan Pribumi.

Makna konotasi:

Citra Pribumi yang diketahui Annelies adalah seorang seperti ibunya yaitu Nyai Ontosoroh. Sosok Pribumi yang digambarkan Pribumi adalah Pribumi dengan kepandaian seperti Eropa, berani dan bisa memimpin perusahaan dengan baik. Walau Pribumi seorang Nyai Ontosoroh bahkan dapat menjadi seorang guru bagi bangsa Eropa.

Mitos: Mitos dalam kutipan ini yaitu menunjukkan adanya Ideologi masyarakat dalam membedakan kelas-kelas sosial setiap ras.

7) *Nyai makan tenang-tenang seperti wanita Eropa tulen lulusan boarding school Inggris*. (Toer, 2005, hlm.41)

Makna denotasi:

Cara Nyai dalam menikmati makanan. Nyai makan dengan sikap yang tenang seperti cara makan orang Eropa dengan kelas atas atau pendidikan tinggi.

Makna konotasi:

Wanita Eropa biasanya dianggap bermartabat sangat tinggi dari segi makan dan bersikap, sedangkan Nyai yang hanya seorang Pribumi gundik pula sangat meherankan memiliki sikap makan seperti Eropa tulen lulusan *boarding school Inggris*.

Seorang Eropa tulen dianggap sebagai wanita berkelas yang memiliki sikap yang elegan dan tenang. Pembawaan nyai yang tenang bahkan mengahlihan sikap orang Eropa yang bermartabat tinggi dan berilmu pengetahuan dan berpendidikan

Mitos:

Mitos yang terdapat dalam kutipan ini yaitu, seorang wanita Eropa tulen memiliki sifat yang bagus. Wanita Eropa tulen sebagai wanita yang bermartabat tinggi dari segala aspek. Cara wanita dalam bersikap yang selalu tenang dan elegant, cara wanita Eropa berbicara hingga makan menunjukkan sikap wanita yang anggun dan Feminim.

8) *Ia mengenal banyak istilah yang aku tak tahu*. (Toer, 2005, hlm.58)

Makna denotasi:

Pengetahuan seseorang terhadap banyaknya budaya dan istilah-istilah Eropa yang bahkan tokoh “Aku” tidak ketahui.

Makna konotasi:

Suatu keheranan mengapa seorang Pribumi, gundik pula bisa memiliki pengetahuan Eropa lebih banyak dibanding tokoh “aku”. Sedangkan seorang Gundik tersebut yang bukan merupakan seorang dari lulusan sekolah manapun, bisa lebih berpengetahuan dibanding sosok aku yang padahal merupakan orang terpelajar dan berilmu pengetahuan.

Mitos:

Mitos dalam kutipan ini menunjukkan sosok Nyai Ontosoroh yang memiliki Intelektualitas seperti Eropa, wanita Pribumi umumnya tidak bisa membaca dan menulis bahasa Eropa, bahkan wanita bangsawan Pribumi sekalipun. Citra wanita Pribumi yang hanya bisa *masak, macak, dan*

manak tidak berlaku bagi Nyai Ontosoroh. Ilmu pengetahuannya yang ia dapatkan dari suaminya Bahkan bisa melebihi pengetahuan Minke.

9) *Seperti seorang sahaya aku sudah tergenggam dalam tangannya. Tanpa berpikir apapun aku turun dan menghampiri anak tangga. . (Toer, 2005, hlm.69)*

Makna denotasi:

Sikap tokoh “Aku” yang merasa telah tunduk. Tergenggam dalam kbbi artinya sudah digenggam dalam tangan tokoh Nyai. Tanpa pikir panjang tokoh aku mengikuti perintah Nyai menuruni kendaraan yang digunakan dan menghampiri Annelies yang berada di anak tangga.

Seperti seorang sahaya artinya seperti seorang budak yang harus tunduk dalam semua perintah tuannya.

Makna konotasi:

Tokoh “aku” merasa kesal karena merasa dirinya seperti budak bisa tunduk kepada orang lain. Tanpa berpikir ia mengikuti perintah bagai budak yang mengikuti segala perintah tuannya. Digenggam dalam tangannya maksudnya berada dibawah kendali Nyai.

Mitos:

Mitos dalam kutipan ini menyatakan representasi kekuasaan tokoh Nyai dalam pikiran Minke.

10) *Mellema yang sebesar gajah pemberengut, tapi tak berdaya terhadap gundiknya sendiri. (Toer, 2005, hlm.72)*

Makna denotasi:

Mellema seorang pria yang berbadan besar seperti gajah pemberengut maksudnya, seorang pria berbadan besar seperti gajah dengan muka yang merengut atau muka yang masam atau ekspresi yang keruh, tidak berdaya terhadap gundiknya atau istri tidak sahnya sendiri.

Makna konotasi:

Seorang gundik yang luar biasa bisa pemberani menaklukan tuannya sendiri. Mellema yang tak berdaya meskipun bertubuh besar sebesar gajah namun memiliki nyali sekecil semut dihadapan Nyai Ontosoroh yang merupakan Gundiknya sendiri.

Mitos:

Nyai Ontosoroh yang memiliki nyali yang amat besar, bahkan Tuannya sendiri takluk dengan ia.

11) *Bukan hanya Mevrouw Telinga atau aku, rasanya siapapun tahu, begitulah tingkat susila nyai-nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal birahi semata. (Toer, 2005, hlm.75)*

Makna denotasi:

Pemikiran tokoh aku dan Mevrouw Telinga, bahkan semua orang tentang deskripsi nyai-nyai berdasarkan tingkat susila nyai-nyai yang rendah, jorok artinya kotor atau cabul, tanpa kebudayaan, dan perhatiannya pada hal birahi semata yaitu pemuasaan nafsu atau perasaan cinta antara dua orang yang berbeda jenis kelamin.

Mevrouw adalah sebutan wanita atau nyonya dari orang Eropa.

Makna konotasi:

Nyai pada masa itu dianggap sangat rendah dan hina, segala pikirannya hanya dikaitkan dengan segala sesuatu untuk pemuasaan nafsu yang berkaitan antar laki-laki dan perempuan semata.

Sudah menjadi pengetahuan umum tingkat susila yang rendah, tidak berkebudayaan artinya dianggap tidak memegang norma budaya yang di ada dimasyarakat. Pikirannya dianggap kotor dan jorok alias cabul.

Mitos:

Nyai dianggap sebagai orang yang memiliki tingkat susila rendah, hidupnya hanya fokus pada pemuasan beralahi. Seorang Nyai tidak memiliki hak atas harta dan martabat bahkan hak untuk anaknya.

12) *Memang bukan nyai sembarang Nyai. Dia hadapi aku siswa H.B.S tanpa merasa rendah diri. Dia punya keberanian menyatakan pendapat. Dan dia sadar akan kekuatan pribadinya* (Toer, 2005, hlm.102)

Makna denotasi:

Deskripsi seseorang terhadap tokoh Nyai yang tidak sembarangan, Nyai dengan percaya diri menghadapi tokoh aku yaitu Minke yang merupakan siswa H.B.S tanpa merasa rendah diri, Nyai memiliki keberanian menyatakan pendapat dan menyadari akan keberanian dalam dirinya.

Makna konotasi:

Seorang siswa H.B.S memiliki kedudukan tinggi di tingkat masyarakat, karena dianggap sebagai cendekiawan atau kaum terpelajar namun seorang nyai yang dianggap rendah atau memiliki citra hina dimasyarakat berani hadapi siswa H.B.S kaum terpelajar tanpa merasa rendah diri adalah seorang Nyai yang luar biasa bisa memberi nilai berharga pada dirinya.

Nyai mampu mengahragi dirinya sendiri, menyadari nilai yang ada dalam dirinya membuat ia tidak akan mudah dipandang rendah oleh orang lain.

Mitos:

Mitos dalam kutipan ini menunjukkan sosok Nyai Ontosoroh yang memiliki Intelektualitas seperti Eropa, **“Sayang sekali hanya Pribumi.”** (Toer, 2005, hlm.155)

Makna denotasi:

Ungkapan kecewa. Kepada seorang yang hanya pribumi.

Makna konotasi:

Yang diharapkannya bukanlah seorang Pribumi yang akan menjadi pendamping adiknya, dalam konteks kutipan ini dikatakan oleh tokoh Robert Mellema yang merupakan pria Indo yang hanya percaya dan mengagumi bangsa Eropa saja.

Mitos:

Pribumi dianggap remeh oleh seorang Indo. Pribumi memiliki kelas sosial terendah dalam kalangan masyarakat sehingga kaum totok mencemooh tanpa pandang bulu pada Pribumi.

13) “ ... hati-hati pada Pribumi dekil bernama Minke itu, buaya darat dari kelas kambing.” (Toer, 2005, hlm.159)

Makna denotasi:

Tanda peringatan terhadap Pribumi yang bernama Minke. Dekil artinya tidak bersih yaitu sangat kotor. Buaya darat dalam KBBI adalah penggemar perempuan dan kelas kambing yaitu golongan kelas paling murah harganya.

Makna konotasi:

Sebuah hinaan yang sangat berlebihan kepada tokoh Minke, diucapkan oleh sosok yang membenci tokoh Minke. Buaya darat memiliki maksud lelaki yang suka bermain wanita atau penggemar wanita. Pribumi sudah dianggap rendah dekil pula merupakan sebuah hinaan beruntun kepada tokoh Minke. Kambing pula dianggap sebagai kelompok hewan kalangan terbawah.

Mitos:

Mitos dalam kutipan ini menunjukkan seorang Pribumi, Minke dianggap remeh oleh seorang Indo. Pribumi memiliki kelas sosial terendah dalam kalangan masyarakat sehingga kaum totok mencemooh tanpa pandang bulu pada Pribumi. Minke dianggap hina dan cemooh layaknya hewan.

14) “Dan jangan pula kau lupa, kau hanya seorang Pribumi.” (Toer, 2005, hlm.160)

Makna denotasi:

Seseorang yang mengingatkan status orang lain. Sebagai Pribumi atau penghuni asli.

Makna konotasi:

Suatu bentuk meremehkan status Pribumi dengan kata hanya. Suatu bentuk peringatan bahwa tokoh “kau” jangan melupakan statusnya yang hanya Pribumi dan dipandang rendah oleh bangsa Eropa. Hal itu betapa menunjukkan ketidakadilan di buminya sendiri.

Pribumi yang memiliki arti penghuni asli dianggap remeh dan dihinakan oleh seorang Eropa yang hanya menumpang di Buminya.

Mitos:

Mitos dalam kutipan ini yaitu menunjukkan adanya Ideologi masyarakat dalam membedakan kelas-kelas sosial setiap ras. Pribumi dianggap sebagai kelas sosial terendah, kaum totok yaitu orang asli Belanda atau Eropa tidak memandang bulu dalam mencemooh orang Pribumi.

15) “... . Dia tak mau mengakui kebenaran Mama, hanya karena Mama Pribumi. Lantas harus apa aku ini?” (Toer, 2005, hlm.161)

Makna denotasi:

Seorang anak yang kebingungan dengan status ibu dan sikap apa yang harus diambilnya. Kalimat lantas harus apa aku ini menyatakan bahwa ia bingung harus berbuat apalagi.

Makna konotasi:

Sosok “Dia” (Robert Mellema) tidak mau mengakui kebenaran Ibunya hanya karena ibunya seorang Pribumi. Robert Mellema yang merasa keturunan Eropa hanya ingin percaya dengan segala sesuatu pikiran dari orang keturunan Eropa.

Mitos:

Mitos dalam kutipan ini yaitu menunjukkan adanya Ideologi masyarakat dalam membedakan kelas-kelas sosial setiap ras.

16) Masyaallah, dia tahu Victor Hugo. Dan aku malu bertanya siapa dia. Dan dia bisa memuji kebagusan cerita. Kapan dia belajar ilmu cerita? Atau hanya sok saja? (Toer, 2005, hlm.163)

Makna denotasi: Tokoh “Aku” yang takjub dengan tokoh “Dia”, kemudian meragukannya. Victor Hugo adalah Penyair terbesar Prancis seorang penulis aliran romantisme pada abad 19. Kata sok saja berarti hanya berlagak atau hanya pamer saja.

Makna konotasi: Tidak sembarang orang yang bisa mengetahui Victor Hugo, dan tidak sembarang orang bisa menilai kebagusan cerita. Sosok “aku” (Minke) yang tadinya menganggap remeh sosok “Dia” (Nyai Ontosoroh) menjadi terkesan. Ilmu cerita tidak dapat dipahami tanpa dipelajari. Victor Hugo seorang penyair Prancis besar.

Mitos: Mitos dalam kutipan ini menunjukkan sosok Nyai Ontosoroh yang memiliki Intelektualitas seperti Eropa.

17) Mama meneruskan makannya. Perhatianku telah kukerahkan untuk menangkap setiap katanya. Pada waktu ini ia sungguh seorang guru tidak resmi dengan ajaran yang cukup resmi. (Toer, 2005, hlm.165)

Makna denotasi:

Kekaguman tokoh “Aku” terhadap ibunya yang seperti seorang guru. Ia memperhatikan setiap kata yang keluar dari mulut ibunya layaknya seorang murid yang memperhatikan apa yang dijelaskan gurunya. Gur tidak resmi adalah guru dalam kehidupan dan pembelajaran resmi seperti yang diajarkan di sekolah.

Makna konotasi:

Bentuk kekaguman tokoh “aku” yaitu Minke pada tokoh “Mama” yaitu Nyai Ontosoroh, sikap perbuatannya selalu memberi pelajaran meskipun tanpa niat mengajari dengan ajaran yang

sebenarnya perlu dipelajari. Nyai memiliki sikap dan perbuatan seperti orang terpelajar meski ia bukanlah seorang guru.

Mitos:

Mitos dalam kutipan ini menunjukkan sosok Nyai Ontosoroh yang memiliki Intelektualitas seperti Eropa, wanita Pribumi umumnya tidak bisa membaca dan menulis bahas Eropa, bahkan wanita bangsawan Pribumi sekalipun. Citra wanita Pribumi yang hanya bisa *masak, macak, dan manak* tidak berlaku bagi Nyai Ontosoroh. Ilmu pengetahuannya yang ia dapatkan dari suaminya Bahkan bisa melebihi pengetahuan Minke..

18) “*Aku seorang Raden Mas, tak bisa diperlakukan asal saja begini.*” (Toer, 2005, hlm.172)

Makna denotasi:

Raden Mas yang diperlakukan secara asal. Raden Mas adalah gelar anak laki-laki bangsawan bagi suku Jawa.

Makna konotasi:

Masyarakat yang memiliki gelar Raden Mas memiliki keistimewaan dalam perlakuan, tokoh Aku mencoba memperingatkan. Raden Mas adalah gelar untuk anak laki-laki bangsawan. Seorang bangsawan memiliki *previllage* dalam perlakuan masyarakat. Masa dulu ketimpangan sosial sangat mencolok di dalam kehidupan sehari-hari.

Mitos:

Mitos dalam kutipan ini menjelaskan seorang Raden Mas adalah orang yang memiliki keturunan dari raja-raja Jawa. Raden Mas memiliki keistimewaan karena memiliki darah keturunan Jawa dan tidak boleh asal dalam memperlakukannya.

19) *Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang-orang Eropa, kalau toh akhirnya harus merangkak, beringsut seperti keong, dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali buta huruf pula?* (Toer, 2005, hlm.179)

Makna denotasi:

Pemikiran tentang guna atau fungsi belajar ilmu dan pengetahuan Eropa yang akhirnya hanya direndahkan. Merangkak yaitu berjalan dengan bertumpu pada lutut, kemudian beringsut seperti keong, beringsut yaitu perpindahan yang dilakukan sedikit demi sedikit dan perlahan seperti keong.

Makna konotasi:

Merasa sia-sia telah belajar ilmu pengetahuan Eropa dan bergaul dengan orang-orang Eropa yang berpemikiran Modern namun masih diperlakukan layaknya Pribumi. Merupakan umpatan kepada seorang bupati yang merasa rendah karena hanya raja kecil bahkan buta huruf. Di sini Minke sangat jelas pemikirannya sudah seperti Eropa dan merendahkan Pribumi.

Mitos:

Belajar ilmu pengetahuan Eropa dan bergaul dengan orang-orang Eropa yang berpemikiran Modern bisa meninggikan derajat seseorang di mata orang lain. Karena citra intelektualitas Eropa adalah sebuah hal yang luar biasa. Mereka yang berpendidikan seperti orang Eropa adalah orang yang maju.

20) “... *Lihat, dalam mata pelajaran E.L.S. sampai H.B.S. kita diajar mengagumi kehebatan balatentara Kompeni dalam menundukkan kami, Pribumi.*” (Toer, 2005, hlm.217)

Makna denotasi:

Sebuah penjelasan tentang materi yang dipelajari semasa sekolah E.L.S dan H.B.S. Sejak sekolah E.L.S setara dengan SD hingga H.B.S yaitu setara SMP hingga SMU, diajarkan untuk mengagumi kehebatan pasukan prajurit dan senjata kompeni yang menundukkan Pribumi.

Makna konotasi:

Siswa yang sekolah hanya diajarkan untuk memuji Eropa dan merendahkan Pribumi. Otak semua siswa didoktrin untuk mengagumi kehebatan belanda saja yang padahal menjajah bangsa tokoh aku, Pribumi.

Mitos:

Bukan hanya menghina Pribumi, bangsa Eropa selalu membanggakan bangsanya. Kolonial menyebarkan ideologinya melalui pendidikan di sekolah untuk kemudian mempraktikkan kekuasaan kolonial pada Pribumi.

21) “*Lantas, apa guna darah Eropa?*” tantang Robert. (Toer, 2005, hlm.236)

Makna denotasi:

Sebuah pertanyaan tentang apa kegunaan atau kelebihan dari memiliki darah Eropa atau keturunan dari bangsa Eropa.

Makna konotasi:

Kalimat tersebut tidak semata-mata pertanyaan kosong tapi sebuah retorika pada masa itu. Bahwa, Robert mengagungkan darah Eropa dalam dirinya, ia merasa keistimewaan nya meningkat dengan darah Eropa yang mengalir dalam dirinya. Karena pada masa itu darah Eropa dianggap memiliki strata sosial yang tinggi. Strata sosial ini dilatarbelakangi bahwa darah Eropa cerdas dan berpendidikan.

Mitos: Darah Eropa mampu mengalirkan dan menurunkan derajat yang tinggi pada keturunannya. Eropa memiliki kedudukan yang tinggi dan berkuasa dalam status sosial masyarakat.

22) “....*Sekarang, aku minta darah Pribumi dalam tubuhmu—bukan Eropa dalam dirimu—pergi ke Kantor Polisi Surabaya. Carikan keterangan tentang Minke.*” (Toer, 2005, hlm.236)

Makna denotasi: Sebuah permintaan tolong untuk mencari keterangan Minke di Surabaya dengan memanfaatkan darah Pribumi yang ada pada tokoh “kamu” yang dimaksud. Tokoh “kamu” yang dimaksud merupakan Indo yakni campuran antara Pribumi dan Eropa.

Makna konotasi:

Tokoh “aku” berharap Robert yang memiliki mentalitas inlander mau mengakui darah Pribuminya dan membantunya. Meminta pertolongan dengan cara memanfaatkan darah Pribumi dalam diri Robert maksudnya darah yang merasa rendah diri dan tak sombong. Pribumi yang merupakan kelas ketiga dari strata sosial oleh bangsa Eropa tentu saja menganggap bangsa Eropa lebih baik hingga muncul sikap rendah diri dan tidak berhak untuk sombong.

Mitos:

Darah Eropa mampu mengalirkan dan menurunkan derajat yang tinggi pada keturunannya. Eropa memiliki kedudukan yang tinggi dan berkuasa dalam status sosial masyarakat. Namun darah Pribumi memiliki sikap rendah diri dan tidak sombong

23) “.... *Maafkan, Juffrouw, aku tak biasa dipanggil Mevrouw, dan memang bukan seorang mevrouw. Sebutan itu tidak tepat, bukan hakku. Panggil saja Nyai seperti dilakukan. Semua orang, karena itulah aku, Juffrouw.*” (Toer, 2005, hlm.339)

Makna denotasi: Bentuk protes agar tidak dipanggil *Mevrouw* karena tidak memiliki hak untuk dipanggil *Mevrouw* dan meminta untuk dipanggil *Nyai* saja. *Mevrouw* memiliki arti sebagai Nyonya dari bahasa Belanda, seorang Nyonya berarti seorang yang telah menikah. Sedang *Nyai* memiliki arti sebagai gundik orang asing terutama orang Eropa.

Makna konotasi: *Nyai* seorang gundik merasa tidak memiliki hak untuk dipanggil *Mevrouw*. Karena *Nyai* merasa bukan seorang nyonya yang menikah dengan orang Belanda. Melalui perkataan tersebut jelas sekali *Nyai* adalah sosok yang memegang teguh kejujuran juga patuh terhadap aturan Hukum yang berlaku, *nyai* orang yang memperjuangkan hak-haknya namun tidak

ingin mengambil atau menerima yang bukan hanknya. Nyai sosok yang jujur terhadap orang lain dan dirinya sendiri.

Mitos: Seorang wanita yang tidak melakukan pernikahan sah dengan Belanda tidak berhak dipanggil *Mevrouw*. Hanya wanita yang dinikahi secara sah lah yang bisa disebut *Mevrouw*.

24) “Seorang Eropa, Eropa totok telah membeli diriku dari orangtuaku.” (Toer, 2005, hlm.341)

Makna denotasi: Seorang asli Eropa telah membeli tokoh “aku” dari orangtuanya. Eropa totok adalah sebutan untuk orang Asli Eropa tanpa ada campuran dara bangsa lain.

Makna konotasi: Bentuk kekecewaan pada orang tua, bagaimana bisa ia menjual anaknya kepada orang Eropa, Eropa asli. Nyai merasa tidak dihargai sebagai seorang anak, karena oang tuanya tega menjual anaknya sendiri, bahkan nyai marah dengan Ibunya yang tidak mampu membelanya. Dalam kutipan tersebut kedudukan bangsa Eropa begitu berpengaruh dan dengan mudahnya membeli manusia Pribumi.

Mitos: Orang Eropa bisa dengan mudahnya membeli seorang Pribumi, kekuasaan Mellema membuat ketidakberdayaan Eropa dan terpaksa harus mengikhlaskan menjual putrinya pada Mellema.

25) “Mereka tahu akan menghadapi macan betina. Sekali mengaum, satu pasukan jengkerik akan buyar tunggang-langgang.” (Toer, 2005, hlm.372)

Makna denotasi: Deskripsi tentang menghadapi macan betina yang jika marah akan membubarkan pasukan jengkerik.

Makna konotasi: Macan betina yaitu gambaran seorang Nyai Ontosoroh yang ganas, wanita kuat dan berani, sekali marah lawan bisa hancur dan berantakan. Nyai adalah sosok yang berani dan berkepribadian kuat. Bahkan dengan tuannya saja yang memiliki bada yang besar takluk dengan sikap Nyai. Nyai Ontosoroh adalah seorang wanita yang bisa takkan mudah untuk dihadapi. Ia tak memandang siapapun orangnya yang berani menyakiti atau mengganggu dia dan orang-orang yang di saying Nyai akan berhadapan dengan Nyai. Hukum Eropa sekalipun Nyai berani dalam melawannya. Macan melambangkan kekuasaan, maan bisa saja menerkam siapapun yang mengganggu kekuasaannya. Macan adalah hewan yang buas layaknya Nyai Ontosoroh bisa melahap buruannya dengan brutal.

Mitos: Macan betina menggambarkan sosok wanita kuat. Macan adalah lambang kekuasaan. Mitos dalam kutipan ini menunjukkan sosok Nyai Ontosoroh yang memiliki Inteletualitas seperti Eropa, Nyai pula yang memiliki nyali yang amat besar.

26) Dan H.B.S. bagi Pribumi hanya mungkin kalau ada orang berpangkat menanggungnya (Toer, 2005, hlm.411)

Makna denotasi: Bersekolah di H.B.S hanya bisa jika memiliki pendukung atau keluarga yang berpangkat.

Makna konotasi: Sekolah di H.B.S yang tidak memiliki pendukung berpangkat adalah sebuah kemustahilan, bukan orang sembarangan mampu sekolah di H.B.S. Pribumi yang tak memiliki keluarga berpangkat tidak akan bisa sekolah di H.B.S. Seorang Minke yang merupakan Pribumi merupakan anak dari seorang yang berpangkat hingga ia bisa bersekolah di H.B.S. hal tersebut menandakan adanya ketimpangan dalam dunia pendidikan

Mitos: Masuk kesekolah H.B.S tidak mudah bagi Pribumi. Hanya ia yang memiliki dukungan dari kaum forum yang memilki hak sperti Eropa saja yang bisa masuk kesekolah itu.

27) “Tidak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereke Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih, jadi Pribumi pun sudah salah. Dilahirkan sebagai Pribumi lebih salah lagi. Kita, menghadapi keadaan yang lebih sulit, Minke, Annakku!” (Toer, 2005, hlm.413)

Makna denotasi:

Ungkapan tentang orang Eropa yang tidak bisa melihat Pribumi tidak diinjak-injak dan harus selalu disalahkan sedangkan Eropa harus selalu bersih.

Makna konotasi:

Orang Eropa sangat senang sekali melihat Pribumi yang diinjak-injak harga dirinya dan keadilannya, sedangkan Eropa selalu tidak pernah salah. Pribumi tak berbuat salahpun sudah selalu dianggap salah oleh Eropa. Bangsa Eropa sangat senang jika melihat Pribumi yang diperlakukan tidak adil dan mengalami kesulitan.

Mitos:

Mitos dalam kutipan ini yaitu menunjukkan adanya Ideologi masyarakat dalam membedakan kelas-kelas sosial setiap ras. Pribumi dianggap segai kelas sosial terendah, kaum totok yaitu orang asli Belanda atau Eropa tidak memandang bulu dalam mencemooh orang Pribumi. Semua orang Pribumi dianggap sama saja rendahnya.

28) “... Dengan menghadapi yang sekarang ini kau akan mempelajari ilmu beladiri dan menyerang di hadapan umum segala bangsa. Kau akan lulus dengan ijazah yang bernama kemashuran.” (Toer, 2005, hlm.416-417)

Makna denotasi:

Dengan menghadapi masalah yang sedang terjadi, dapat mempelajari ilmu beladiri dan menyerang didepan umum, dan akan menjadi orang yang terkenal. Kemashuran artinya dikenal orang banyak.

Makna konotasi:

Kemashuran artinya ketenaran, menyerang dihadapan umum yaitu suatu perlawanan yang dilakukan dengan melawan opini masyarakat. Jika berhasil melalui Minke akan mashur di mata masyarakat. Minke sosok yang cerdas dan pandai dalam menulis. Tulisan Minke adalah tulisan bagus sehingga Minke berhasil menyelamatkan dirinya dengan tulisan.

Mitos: Berhasil melawan opini masyarakat akan mendapatkan kemashuran. Kemashuran adalah bentuk pengakuan dari pandangan dan opini masyarakat.

29) Sekolah H.B.S Surabaya untuk pertama kali dalam sejarahnya tutup: guru dan siswa memindahkan kelasnya di pelataran gedung pengadilan. (Toer, 2005, hlm.419)

Makna denotasi:

Untuk pertama kalinya H.B.S Surabaya tutup dan mengambil pelajaran dalam peradilan di gedung pengadilan.

Makna konotasi:

Dalam peradilan masalah yang menyangkut Minke, Annelies dan Nyai sangat menarik perhatian semua orang, hingga memindah pembelajaran pada peradilan tersebut. Karena suatu permasalahan yang mendapat perhatian sangat besar, seorang Nyai Ontosoroh yang merupakan Pribumi bersama Minke harus menghadapi kekuasaan colonial yang sangat besar, selain itu dalam masalah tersebut berbagai Ahli ikut andil dalam menyelesaikan kasus yang dianggap kasus terbesar semasa itu.

Mitos:

Belajar tidak harus selalu di kelas. Permasalahnyang menarik dapat membuat oang lain ingin mengetahuinya. Semakin rumit sebuah permasalahan semakin ingin tahu orang lain.

30) “Gagal dalam sekolah, Minke, sukses dalam cinta dan kehidupan.” (Toer, 2005, hlm.424)

Makna denotasi:

Gagal dalam sekolah, namun berhasil dalam cinta dan kehidupan.

Makna konotasi:

dalam hidup Minke mungkin tidak bisa mendapatkan semua yang ia inginkan, sekolah Minke hampir gagal, namun dalam urusan cinta ia berhasil karena mampu memiliki kekasih yang disayang yang luar biasa. Kehidupan Minke yang luar biasa membuat ia dipandang sebagai sosok yang istimewa. Minke adalah orang yang cerdas dan memiliki talenta yang luar biasa.

Mitos:

Tidak masalah gagal dalam sekolah namun berhasil dalam kehidupan dan cinta. Kehidupan dan cinta sama berharganya dengan bersekolah.

31) *Nyai Ontosoroh alias Sanikem, gundik mendiang Tuan Herman Mellema, bagaimana bisa Nyai membiarkan perbuatan tidak patut antara Nyai punya tamu dengan Nyai punya anak?* (Toer, 2005, hlm.425)

Makna denotasi Pertanyaan kepada Nyai Ontosoroh alias Sanikem yang membiarkan tamu dan anaknya melakukan perbuatan tidak patut.

Makna konotasi: Seharusnya Nyai Ontosoroh tidak membiarkan Annelies dengan Minke tidur dalam kamar yang sama. Hal tersebut dianggap tidak patut dan Nyai tidak pantas membiarkannya.

Mitos: Tidur dalam kamar yang sama antara Minke dan Annelies merupakan perbuatan tidak patut.

32) *Pada waktu itu wanita Pribumi itu telah menjadi jaksa resmi, seorang penuduh terhadap bangsa Eropa yang menertawakan perbuatan mereka sendiri.* (Toer, 2005, hlm.427)

Makna denotasi: Sikap Pribumi seolah menjadi jaksa resmi yaitu sebagai penuduh bangsa Eropa.

Makna konotasi: Wanita Pribumi yang pemberani untuk melawan ketidakadilan, berani bersikap seolah menjadi jaksa di Pengadilan terhadap Bangsa Eropa yang sebenarnya menertawakan perbuatan mereka sendiri. Mereka menertawakan Minke yang tinggal sekamar dengan Annelies, padahal para bangsa Eropa lah yang seperti itu.

Mitos: Mitos dalam kutipan ini menunjukkan sosok Nyai Ontosoroh yang memiliki Intelegualitas seperti Eropa, wanita Pribumi umumnya tidak bisa membaca dan menulis bahasa Eropa, bahkan wanita bangsawan Pribumi sekalipun. Citra wanita Pribumi yang hanya bisa *masak, macak, dan manak* tidak berlaku bagi Nyai Ontosoroh.

33) *Betapa aku telah kecewakan kau, Bunda, karena aku tak punya kemampuan menulis dalam tembang Jawa.* (Toer, 2005, hlm.441)

Makna denotasi: Merasa telah mengecewakan orang tua karena tidak mampu menulis tulisan dari budaya suku sendiri.

Makna konotasi: Harusnya mencintai dan melestarikan budaya dalam suku sendiri sebelum menggunakan budaya suku ataupun bangsa lain.

Mitos: Seorang ibu akan kecewa jika anaknya tidak mencintai dan menggunakan kebudayaan sukunya sendiri. Budaya yang dimiliki harus dijunjung tinggi.

34) *Dan aku rasai ada kekosongan dalam kebesaran dan keriangannya ini.* (Toer, 2005, hlm.445)

Makna denotasi: Perasaan kosong dalam kebesaran dan keriangannya.

Makna konotasi: Rasa sepi dalam sebuah keberhasilan, seharusnya bersuka cita dalam acara besar dan berbahagia namun perasaan Minke merasa kosong seperti ada yang kurang.

Mitos: Sesukses apapun yang kita dapatkan jika ada yang salah akan terasa kosong. Dalam meraih hal yang luarbiasa apa gunanya jika tidak memberikan kebahagiaan pada hati kecil kita.

35) *“Nah kalau kau masih Jawa, kau akan selalu bisa menulis Jawa. Kau menulis Belanda, Gus, karena kau sudah tak mau jadi Jawa lagi...”* (Toer, 2005, hlm.460)

Makna denotasi:

Menulis Jawa dalam kutipan ini artinya menulis karangan menggunakan bahasa Jawa, namun tokoh Gus menulis dengan bahasa Belanda, karena Gus sudah tak mau jadi seorang Jawa lagi.

Makna konotasi:

Seorang Jawa harusnya selalu bangga menulis dengan bahasa Jawa. Tokoh Gus (Minke) selalu menulis dalam bahasa Belanda bisa dianggap karena ia sudah tak mau menjadi orang Jawa lagi. Menulis dengan bahasanya sedniri bentuk kecintaan pada kebudayaan.

Mitos: Orang Jawa yang tidak mau menulis dalam bahasa Jawa bisa jadi tidak mau menjadi orang Jawa lagi. Orang Jawa harus mengharagi dan mempraktikkan dan mencintai budaya jawanya.

36) “Husy, Kau yang terlalu percaya pada segala yang serba Belanda. Lima syarat yang ada pada satria Jawa: wisma, wanita, turangga, kukila dan curiga...” (Toer, 2005, hlm.463)

Makna denotasi: Sebuah deskripsi untuk syarat pada satria Jawa. Wisma artinya rumah, wanita artinya perempuan, turangga artinya kuda, kukila artinya pemuasan hobi dan curiga artinya kewaspadaan.

Makna konotasi: Ada 5 syarat dalam menjadi satria Jawa. Wisma yaitu rumah, sorang satria tak mungkin tanpa rumah, kedua wanita melambangkan penghidupan dan kehidupan, ketiga turangga yaitu kuda sebagai alat yang membawa satria ke mana-mana, keempat kukila yaitu burung yang melambangkan keindahan yaitu untuk kepuasan batik, terakhir yaitu curiga dimana seorang satria Jawa harus selalu memiliki sikap waspada.

Mitos: Satria Jawa diharuskan memiliki lima syarat: *wisma, wanita, turangga, kukila dan curiga.*

37) Annelies Mellema berada di bawah hukum Eropa, Nyai tidak. Nyai hanya Pribumi. (Toer, 2005, hlm.488)

Makna denotasi: Annelies Mellema berada di bawah hukum Eropa, berarti Annelies diperlakukan sesuai hukum Eropa. Sedangkan Nyai seorang Pribumi, tidak diperlakukan sebagaimana halnya hukum Eropa.

Makna konotasi: Kalimat Nyai hanya Pribumi merupakan maksud Eropa yang merendahkan Pribumi. Pribumi dipandang kaum lemah dan rendahan oleh orang Eropa. Pribumi yang berda di kelas strata sosial kelas terendah pada masa itu menandakan ketidakadilan hingga Rasis. Hukum yang melindungi Eropa berbeda dengan Pribumi. Hukum yang melindungi Eropa lebih istimewa daripada Pribumi

Mitos:

Terdapat diskriminasi mencolok antara Eropa dan Pribumi. Mitos dalam kutipan ini yaitu menunjukkan adanya Ideologi masyarakat dalam membedakan kelas-kelas sosial setiap ras. Pribumi dianggap segai kelas sosial terendah, kaum totok yaitu orang asli Belanda atau Eropa tidak memandang bulu dalam mencemooh orang Pribumi. Semua orang Pribumi dianggap sama saja rendahnya.

38) “Biarpun tanpa ahli hukum, kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan pengadilan Putih, Nak, Nyo. Bukankan itu suatu kehormatan juga?” (Toer, 2005, hlm.494)

Makna denotasi: Pertanyaan tentang pribumi pertama yang melawan pengadilan Eropa tanpa ahli hukum apakah merupakan suatu kehormatan juga.

Makna konotasi: Nyai dengan Anaknya (Minke) sangat berani dan patut merasa bangga karena berani melawan pengadilan Putih tanpa pengacara. Mereka berani melawan dengan mentalitas keberanian, intekektualitas dan tulisan-tulisannya. Selain itu makna konotasi dalam pengadilan putih ini adalah bentuk keberhasilan belnda dalam mendikatator Pribumi, harusnya sebuah hukum adil bagi siapapun.

Mitos: Pengadilan Putih pengadilan yang susah dilawan Pribumi. Bangsa Eropa menjajah dengan menekan mentalitas Pribumi dengan memanfaatkan hukum.

KESIMPULAN

Simpulan yang didapatkan setelah menganalisis teks dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, bahwa mitos merupakan wacana-wacana yang dipercayai pada masa wacana itu beredar, temuan yang peneliti temukan mitos berkaitan erat dengan makna konotasi dalam teks.

Makna denotasi yang terdapat dalam novel Bumi Manusia yaitu menggambarkan keadaan rakyat Indonesia pada masa penjajahan Hindia Belanda, politik, ideologi orang-orang pada masa itu. Makna konotasi yang didapat dalam analisis novel Bumi Manusia yaitu singgungan sosial, betapa tidak adilanya bangsa Indonesia diperlakukan pada masa penjajahan Hindia Belanda.

Mitos yang terdapat dalam novel Bumi Manusia yaitu kepercayaan bangsa pada masa itu, ideologi-ideologi yang dipercaya pada masa penjajahan Hindia Belanda. Pribumi dianggap lebih rendah dibanding bangsa Eropa. Bangsa Indonesia di buminya sendiri tidak bisa mendapatkan keadilan yang sepatutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiotologi*. Terjemahan Kahfie Nazaruddin. Jalasutra.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Kuenna. (2015). Simbol Dalam Upacara Adat Dayak Ngaju. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 179-187. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v5i2.3724>.
- Normasunah. (2017). Mitos dalam Legenda Kerajaan Pulau Halimun di Kabupaten Kota Baru. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3762>.
- Radhiyah, I. (2018). Diksi, Gaya Bahasa, dan Permainan Bunyi Pada Lirik Lagu-Lagu Melayu. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 204-220. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5507>.
- Riana, D.R. (2021). Pandangan Dunia Dewi Anggraeni dalam Novel My Pain My Country: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 11(1), 27-45. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10571>.
- Roekhan. (2013) Kekerasan Simbolik Dengan Strategi Pengonotasian Dan Pengiasan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 35-46. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v3i1.4483>.
- Septiana, R. (2019). *Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosyadakarya.
- Toer, P. A. (2005). *Bumi Manusia*. Lentera Dipantara.